TEMBAYAT
JOURNAL OF ISLAM, TRADITION AND CIVILIZATION
Vol. 1 No. 1 Tahun 2023
TEMBAYAT: Journal of Islam, Tradition and Civilization
https: jurnal.staispa.ac.id/tembayat

URGENSI PENDIDIKAN ISLAM RELIGIUS KONSERVATIF DI ERA 4.0 PERSPEKTIF SYEKH NAWAWI AL-BANTANI

Imam Hadi Kusuma
Universitas Islam Indonesia
imamhadikusuma@gmail.com

Abstract

This research aims to discern the educational thinking of Sheikh Nawawi Al-Bantani. This article uses a library study. (library research). The object of study in this study is the thought of Sheikh Nawawi Al-Bantani about education. The primary source is taken from Maragustam Siregar's book entitled Syeikh Nawawi Al-Bantani's Educational Thinking. The urgency of Islamic educational thinking, according to Syekh Nawavi Al-Bantani, that is seen in the trunks of educational thought is more in line with the direction of conservative religious tradition. The idea of Islamic education should be built and implemented based on religious values. Syekh Nawawi Al-Bantani can bridge the problem of pragmatism in education, where the educational process should be based on religious values that originate in the Qur'an and Sunnah. The result of this investigation is that the main thinking behind the education of Sheikh Nawawi is in the direction of conservative religious tradition, where the idea of Islamic education should be built and applied based on religious values and more specifically on the aspects of ethics and morality of educators and students.

Keywords: *Thinking; Conservative Religion; Islamic Education; Nawawi Al-Bantani.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk membedah pemikiran pendidikan Syekh Nawawi Al-Bantani. Dalam artikel ini menggunakan studi kepustakaan (*library research*). Objek kajian dalam penelitian ini adalah pemikiran Syekh Nawawi Al-Bantani tentang pendidikan. Sumber primer diambil dari buku karya Maragustam Siregar yang bertajuk Pemikiran Pendidikan Syeikh Nawawi Al-Bantani. urgensi pemikiran pendidikan Islam Syekh Nawawi Al-Bantani yang terlihat pada pokok-pokok pemikiran pendidikan lebih condong ke arah tradisi keagamaan konservatif. Ide pendidikan Islam seharusnya dibangun dan diterapkan berdasarkan nilai-nilai agama. Pokok pemikiran Syekh Nawawi Al-Bantani dapat menjembatani problem pragmatisme dalam pendidikan dimana proses pendidikan harus berdasarkan pada nilai-nilai agama yang bersumber pada Al-Qur'an dan As-sunah. Hasil dari penenitian ini bahwa pokok pemikiran pendidikan Syekh Nawawi yang condong ke arah tradisi keagamaan konservatif, dimana ide pendidikan Islam seharusnya dibangun dan diterapkan berdasarkan nilai-nilai agama dan lebih menitik beratkan pada aspek etika, akhlak pendidik dan peserta didik

Kata Kunci: *Pemikiran; Religius Konservatif; Pendidikan Islam; Nawawi Al-Bantani.*

Pendahuluan

Peran pendidikan Islam dewasa ini, seringkali diremehkan, dikucilkan, dan dikurdilkan oleh khalayak luas.[1] Bagaimana tidak, eksistensinya sebagai wadah pembentukan generasi unggul dan kompeten seringkali bertabrakan dengan perkembangan zaman yang masif. Pendidikan Islam dianggap seringkali terlambat merespon berbagai problematika, baik dalam skala internal sekolahan maupun skala ekstrernal kelompok masyarakat.[2] Di sisi lain, memasuki era revolusi industri 4.0 dimana batas antara fisik dan teknologi berpengaruh besar dalam bidang ekonomi dan pendidikan.[3] Hal ini sebagaimana dijelaskan Andi Prastowo bahwa manusia dan mesin teknologi terintegrasi bersinergi dalam satu langkah dan tujuan yang sama dalam sebuah pencapaian besar (*big accivement*).[4] Dengan kata lain, pendidikan Islam dan teknologi harusnya berjalan secara bersamaan tanpa mendahului satu sama lainnya sebagaimana etika pendidikan yang diperlakukan dan menghilangkan aspek pragmatisme dalam pendidikan Islam.

Perbincangan mengenai pandangan dan pemikiran pendidikan Islam tidak akan pernah sampai pada garis *finish*, artinya pemikiran dalam ruang pendidikan Islam selalu dinamis, ia lahir sesuai dengan keadaan yang mengitarinya. Hal itu disebabkan pendidikan diimani sebagai alat yang ideal dalam membangun sumber daya manusia yang unggul.[5] Adapun, pemilihan penulis tokoh syekh Nawawi Al-Bantani dalam penelitian ini setidaknya, memiliki tiga alasan yang fundamental yakni *pertama*¸ syekh Nawawi Al-Bantani sebagai bapak pengembangan pendidikan Islam. Dengan kata lain, Nawawi Al-Bantani memang memiliki kecenderungan yang ulet dalam mengotak-atik dan menginterpretasikan pendidikan Islam.[6] *Kedua,* pemikiran syekh Nawawi Al-Bantani menjadi rujukan pendidikan Islam Indonesia. Artinya, buah pikir Nawawi Al-Bantani menjadi *role model* dan rujukan dalam pengembangan pendidikan Islam di Indonesia lintas era.[7] *Ketiga*, syekh Nawawi Al-Bantani memahami kebutuhan pendidikan Islam Indonesia. Meskipun berlatarbelakang, ulama' yang menyenyam dan bertempat di Mekkah namun, ia cenderung memperhatikan kebutuhan keberislaman masyarakat negeri kelahirannya yakni Indonesia.[8]

---

[1] Ni Komang Suni Astini, "Tantangan Dan Peluang Pemanfaatan Teknologi Informasi Dalam Pembelajaran Online Masa Covid-19," *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3, no. 2 (June 25, 2020): 241–55, https://doi.org/10.37329/cetta.v3i2.452.

[2] M A Ghufron, "Revolusi Industri 4.0: Tantangan, Peluang dan Solusi Bagi Dunia Pendidikan," 2018.

[3] Hasbi Indra, *Pendidikan Islam Tantangan & Peluang di Era Globalisasi* (Deepublish, 2016).

[4] Dr Andi Prastowo dkk S. Pd I. , M. Pd I., *Pendidikan Islam Unggul di Era Revolusi Industri 4.0 dan Merdeka Belajar* (Prenada Media, 2021), 45.

[5] Agus Nuryatno, *Mazhab Pendidikan Kritis : Menyikap Relasi Pengetahuan Politik Dan Kekuasaan.* (Yogyakarta: Resist Book, t.t).

[6] Ahmad Wahyu Hidayat and Muhammad Iqbal Fasa, "SYEKH NAWAWI AL-BANTANI DAN PEMIKIRANNYA DALAM PENGEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM," *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora* 17, no. 2 (December 27, 2019): 297–317, https://doi.org/10.18592/khazanah.v17i2.3209.

[7] Sedya Santosa and Ghiyats Aiman, "Pemikiran Syekh Nawawi Al-Bantani Tentang Pendidikan Islam Dan Relevansinya Dengan Revolusi Industri 4.0," *Jurnal Teknologi Pendidikan* 11, no. 2 (June 29, 2022): 234–45, https://doi.org/10.32832/tek.pend.v11i2.7392.

[8] Suwarjin Suwarjin, "BIOGRAFI INTELEKTUAL SYEKH NAWAWI AL-BANTANI," *Tsaqofah dan Tarikh: Jurnal Kebudayaan dan Sejarah Islam* 2, no. 2 (December 30, 2017): 189–202, https://doi.org/10.29300/ttjksi.v2i2.717.

Selanjutnya, dalam perjalanan penelitian terdahulu tentang syekh Nawawi Al-Bantani, setidaknya penulis memetakannya dalam tiga dimensi yakni pendidikan dan pesantren, tafsir-hadis, dan studi gender-perempuan. Dimensi pertama telah dilakukan oleh Kambali Zutas (2017),[9] Toni Pransiska (2018),[10] dan Abdul Khamid (2019).[11] Sedangkan, dimensi kedua telah dilakukan oleh Robby Zidni Ilman (2019),[12] Muhammad Nurzakka (2021),[13] dan Anas Mujahiddin & Muhammad Asror (2021).[14] *Wa Al-Akhir*, dimensi studi gender yang ditulis oleh Ainaul Mardhiyyah (2016),[15] Widiyarti & Rohmah Maulidia (2021),[16] dan Ahmad Ropei (2021).[17]

Melalui rekam jejak penelitian yang telah penulis klasifikasikan menunjukkan posisi penelitian yang kami angkat belum terjamah oleh para akademisi dan peneliti. Secara sederhana, penelitian ingin menjawab dua keresahan akademik berupa pertanyaan. *Pertama*, bagaimana pandangan syekh Nawawi Al-Bantani tentang pendidikan Islam religius konservatif?. *Kedua*, bagaimana urgensi pemikirannya tentang pendidikan di era revolusi 4.0?. Selanjutnya, agar penilitian ini berlajan secara sistematis dan terukur. Maka, penulis mengklasifikasikan pembahasan penelitian pada tiga peta besar yaitu [1] Sekilas Mengenal Syekh Nawawi Al-Bantani, [2] Syekh Nawawi Al-Bantani dalam Perwancanaan Pendidikan, [3] Urgensi Corak

[9] Kambali Zutas, "Literacy Tradition in Islamic Education in Colonial Period (Sheikh Nawawi al Bantani, Kiai Sholeh Darat, and KH Hasyim Asy'ari)," *Al-Hayat: Journal of Islamic Education* 1, no. 1 (October 28, 2017): 16–31.

[10] Toni Pransiska, "PENDIDIKAN ISLAM TRANSFORMATIF SYEIKH NAWAWI AL-BANTANI: UPAYA MEWUJUDKAN GENERASI RELIGIUS-SAINTIFIK," *JURNAL ILMIAH DIDAKTIKA: Media Ilmiah Pendidikan Dan Pengajaran* 18, no. 2 (February 1, 2018): 172–88, https://doi.org/10.22373/jid.v18i2.3241.

[11] Abdul Khamid, "NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK PERSPEKTIF IMAM NAWAWI AL-BANTANI DALAM KITAB NASHAIH AL-'IBAD," *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam* 5, no. 1 (October 8, 2019): 29–43, https://doi.org/10.24014/potensia.v5i1.6528.

[12] Robby Zidni Ilman, "MENJAWAB KONTROVERSI TAFSIR MURAH LABIB KE-NUSANTARA; Analisis Kritis Kitab Magnumopus Syaikh Nawawi al-Bantani," *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 7, no. 2 (December 30, 2019): 299–336, https://doi.org/10.21274/kontem.2019.7.2.299-336.

[13] Muhammad Nurzakka, "Study of Tanqih Al-Qaul al-Hatsits: The Book of Sheikh Nawawi al-Bantani," *Jurnal Living Hadis* 6, no. 1 (March 2, 2021): 21–48, https://doi.org/10.14421/livinghadis.2021.2356.

[14] Anas Mujahiddin and Muhammad Asror, "Telaah Tafsir Marah Labid Karya Nawawi Al-Bantani," *Ulumul Qur'an: Jurnal Kajian Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 1, no. 1 (January 14, 2021): 81–87, https://doi.org/10.58404/uq.v1i1.14.

[15] Ainaul Mardhiyyah, "KONSTRUKSI SEKSUALITAS PEREMPUAN DALAM LITERATUR PESANTREN KLASIK: (STUDI TERHADAP KITAB UQUD AL-LUJJAYN KARYA NAWAWI AL BANTANI)," *PALASTREN: Jurnal Studi Gender* 6, no. 1 (March 31, 2016): 57–88, https://doi.org/10.21043/palastren.v6i1.978.

[16] Widiyarti Widiyarti and Rohmah Maulidia, "ARGUMENTASI SYEKH NAWAWI BIN UMAR AL-BANTANI TENTANG KEDUDUKAN PEREMPUAN DALAM KELUARGA: KAJIAN FIQH KESETARAAN," *IJouGS: Indonesian Journal of Gender Studies* 2, no. 1 (June 30, 2021): 59–81, https://doi.org/10.21154/ijougs.v2i1.3040.

[17] Ahmad Ropei, "NUSYUZ AS A CONFLICT FAMILY AND THE SOLUTION (Study of Syaikh Nawawi Al-Bantani in The Uqud al-Lujayn Book)," *Al Hakam: The Indonesian Journal of Islamic Family Law and Gender Issues* 1, no. 1 (March 28, 2021): 1–15, https://doi.org/10.35896/alhakam.v1i1.174.

Pendidikan Religus Konservatif di Era Revolusi Industri 4.0. Adapun penjelasannya secara jelas dan komprehensif akan peneliti paparkan lebih detail pada penelitian ini.

Metode Penelitian

Penelitian mengenai pemikiran pendidikan Syekh Nawawi Al-Bantani dalam artikel ini menggunakan studi kepustakaan (*library research*). Objek kajian dalam penelitian ini adalah pemikiran Syekh Nawawi Al-Bantani tentang pendidikan. Sumber primer diambil dari buku karya Maragustam Siregar yang bertajuk Pemikiran Pendidikan Syeikh Nawawi Al-Bantani. Selain itu, beberapa artikel yang membahas pemikiran pendidikan Syekh Nawawi menjadi data sekunder. Metode dokumentasi digunakan sebagai teknik pengumpulan data baik literatur fisik (buku) maupun digital (jurnal, artikel ilmiah) yang berkaitan dengan pemikiran Syekh Nawawi Al-Bantani tentang pendidikan. Semua data yang terkumpul kemudian dianalisis secara deskriptif untuk menjawab rumusan masalah yang penulis bangun dalam penelitian ini.

Hasil dan Pembahasan

Sekilas Mengenal Syekh Nawawi Al-Bantani

Syekh Nawawi Al-Bantani memiliki nama lengkap Muhammad Nawawi Abu Abdul Mu'ti Muhammad bin Umar bin Ali Nawawi Al-Jawi Al-Bantani Al-Tantara.[18] Beliau dilahirkan di Desa Tanara, Kecamatan Tirtayasa, Serang, Banten, Jawa Barat, pada tahun 1813M/1230 H dan wafat di Makkah pada tahun 1879 M. Secara genetika, Syekh Nawawi adalah keturunan Syarif Hidayatullah atau yang lebih dikenal sebagai Sunan Gunung Jati yang kedua belas.[19]

Pendidikan Syekh Nawawi bermula dari pembelajaran keagamaan dari ayahnya sendiri, dan para ulama yang berada di sekitaran Banten dan Purwarkarta.[20] Ketika masih remaja, berumur kurang lebih 15 tahun Syekh Nawawi menunaikan haji dan selama tiga tahun lamanya dia bermukim ditanah suci. Sepulangnya dari tanah suci, selama beberapa tahun dia membantu ayahnya untuk mengajar.[21] Namun, gerak geriknya ternyata dicurigai dan dibidik oleh para penguasa Belanda. Karena sudah merasa tidak nyaman dengan sikap para penguasa Belanda, ia kemudian memutuskan untuk berangkat kembali ke Makkah.[22] Bahkan, ia bermukim di sana sampai akhir hidupnya. Syekh Nawawi memiliki beragam karya. Karena beragamnya karyanya, Syekh Nawawi dijuluki seorang *multidisipliner*, berwawasan luas bagaikan ensiklopedi, bahkan dijuluki pula den-

[18] Suwarjin, "BIOGRAFI INTELEKTUAL SYEKH NAWAWI AL-BANTANI."

[19] M. Afiqul Adib, "Syekh Nawawi Al-Bantani: Kajian Pemikiran Pendidikan Islam dan Relevansinya di Abad-21," *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan* 16, no. 2 (February 12, 2022): 444–66, https://doi.org/10.35931/aq.v16i2.885.

[20] Zutas, "Literacy Tradition in Islamic Education in Colonial Period (Sheikh Nawawi al Bantani, Kiai Sholeh Darat, and KH Hasyim Asy'ari)."

[21] Suwarjin, "BIOGRAFI INTELEKTUAL SYEKH NAWAWI AL-BANTANI."

[22] Adib, "Syekh Nawawi Al-Bantani."

gan Imam Ghazali-nya "Jawa".[23] Beliau mengisi hidupnya dengan belajar agama kepada ulama-ulama terkenal, dimulai dari tahun 1855 M, hingga akhirnya menjadi salah satu pengajar di Masjid al-Haram tahun 1860. Pada tahun 1870 M, Syekh Nawawi mulai menulis buku-buku tentang berbagai disiplin ilmu keislaman.[24]

Syekh Nawawi sangat giat dalam menulis buku dan termasuk penulis yang produktif dalam melahirkan kitab-kitab mengenai berbagai persoalan agama Islam, paling tidak ada 34 karyanya tercatat dalam *Dictionary Of Arabic prientea books* karya Yusuf.[25] 16 Beberapa kalangan malah menyebut karyanya-karyanya mencapai lebih dari 100 judul,[26] meliputi berbagai disiplin ilmu, seperti tauhid, ilmu kalam, sejarah, syari'ah, tafsir dan lainya. Diantara buku yang ditulisnya dan *mu'tabar* adalah *tafsir Marah Labid, Atsimar AlYaniah fi Ar-Riyadah Al-Badiah, Nurazh Sullam, Al-Futubat AlMadaniyah, Tafsir Al-Munir, Tangih Al-Qoul, Fath majid, Sullam Munajah, Nihayah Zein, Salalim Al-Fudhala, Bidayah Al-Hidayah, Al-Ibriz Al-Dani, Bugyah Al-Awwam, Futhus* dan masih banyak yang lainnya.[27]

Kitab-kitab Syekh Nawawi Al-Bantani banyak di terbitkan di Mesir. Selanjutnya, kitab-kitabnya itu menjadi bagian dari kurikulum pendidikan agama Islam di seluruh pesantren di Indonesia, bahkan Malaysia, Filipina, Thailand, dan juga Timur Tengah.[28] Setelah karyanya banyak masuk di Indonesia, wacana keislaman yang dikembangkan di pesantren mulai berkembang. Sejak 1888, kurikulum pesantren mulai ada perubahan yang mencolok. Jika sebelumnya tidak ditemukan sumber referensi di bidang tafsir, ushul fiqh, dan hadis, sejak saat itu bidang keilmuan tersebut mulai dikaji. Karya-karya Syekh Nawawi memang mendominasi kurikulum pesantren sampai tahun 1990 yang tidak terlepas dari jasa KH. Hasyim Asy'ari, yang merupakan salah seorang murid Syekh Nawawi Al-Bantani yang berasal dari Jombang.[29]

Maragustam Siregar,[30] menjelaskan menurut Syekh Nawawi Al-Bantani Tuhan merupakan pencipta langit dan bumi serta semua yang ada di alam semesta agar setiap manusia terutama para ilmuwan berpikir, mengetahui, dan mengambil manfaat daripadanya. Allah telah menciptakan alam

---

[23] Santosa and Aiman, "Pemikiran Syekh Nawawi Al-Bantani Tentang Pendidikan Islam Dan Relevansinya Dengan Revolusi Industri 4.0."

[24] Maragustam Siregar, *Pemikiran Pendidikan Syeikh Nawawi Al-Bantani* (Yogyakarta: Datamedia, 2007).

[25] Aan Parhani, "METODE PENAFSIRAN SYEKH NAWAWI AL-BANTANI DALAM TAFSIR MARAH LABID," *Jurnal Tafsere* 1, no. 1 (2013), https://doi.org/10.24252/jt.v1i1.7448.

[26] Mardhiyyah, "KONSTRUKSI SEKSUALITAS PEREMPUAN DALAM LITERATUR PESANTREN KLASIK."

[27] Hidayat and Fasa, "SYEKH NAWAWI AL-BANTANI DAN PEMIKIRANNYA DALAM PENGEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM."

[28] A. Mujib dkk, *Intelektualisme Pesantren, Potret Tokoh Dan Cakrawala Pemikiran Di Era Keemasan Pesantren* (Jakarta: Diva Pustaka, 2003).

[29] Hidayat and Fasa, "SYEKH NAWAWI AL-BANTANI DAN PEMIKIRANNYA DALAM PENGEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM," 203; Zutas, "Literacy Tradition in Islamic Education in Colonial Period (Sheikh Nawawi al Bantani, Kiai Sholeh Darat, and KH Hasyim Asy'ari)."

[30] Maragustam Siregar, *Pemikiran Pendidikan Syeikh Nawawi Al-Bantani*, 121–26.

dengan penuh keteraturan dan keharmonisan. Sebagian yang satu sesuai dengan sebagian lainnya dan tidak ada ciptaan Tuhan yang tidak harmonis, terpecah belah dan cacat. Di samping terdapat keharmonisan, dan persesuaian, alam ini juga diciptakan dengan takdir (ukuran-ukuran tertentu) sejak dulu. *Sunnatullah* atas alam ini merupakan suatu kepastian dan tidak mungkin dapat dirubah oleh siapapun di dunia ini. Selain itu, di samping ada takaran-takaran tertentu dari semua jenis alam ini, sifat alam atau sunnatullah juga berjalan atas dasar hukum kausal. Hukum Allah atau sunnatullah yang dikatakan oleh Syekh Nawawi Al-Bantani tertentu dengan sebutan "hukum kebiasaan Allah" adalah tidak dapat diubah oleh siapapun, sebagaimana penafsirannya terhadap penggalan ayat pada QS. Al-Isra' (17): 77. Allah menjadikan setiap yang ada ini berlaku atas jalan ukuran (kepastian) sesuai dengan tuntutan kehendak-Nya dan Dia telah siapkan sesuai untuk kepentingan makhluknya. Seperti Allah menciptakan manusia atas bentuk yang sudah ada ukurannya, kemudian Tuhan memberikan taklif (pembebanan) dan kemaslahatan yang dibebankan kepadanya baik dalam hal urusan agama maupun urusan dunia. Menurut Syekh Nawawi Al-Bantani, Allah menciptakan alam ini dengan sangat harmonis dan penuh keteraturan, bahkan sang Pencipta tidak akan mungkin merubah setiap aturan atau ketetapan yang telah diciptakan-Nya sendiri. Karena kepastian dan keteraturan itulah yang menjadikan hukum alam itu berulang dan objektif. Berulang maksudnya, pengelolaan (*taskhir*) dan eksprimen terhadap alam dalam keadaaan sama, akan mendapatkan hasil yang sama pula.[31]

Berdasarkan hakikat alam semesta dari Syekh Nawawi Al-Bantani yang diutarakan oleh Maragustam,[32] meringkasnya menjadi enam prinsip, yaitu *pertama*, alam dunia beserta semestanya ini ada karena diciptakan oleh Tuhan beserta kepastiannya (ukuran-ukuran tertentu). *Kedua*, hukum alam (*sunnatullah*) itu tetap (tidak akan berubah) atau berjalan secara terus-menerus. *Ketiga*, sunnatullah (hukum alam) sifatnya adalah mengalami keterulangan. *Keempat*, sifat sunnatullah juga objektif. *Kelima*, diciptakannya alam ini memiliki hikmah ataupun tujuan tertentu, yaitu agar dapat dipelajari dan diteliti sehingga memberi manfaat dan memiliki nilai guna bagi kehidupan keagamaan dan keduniaan. Keenam, alam semesta ini berjalan berdasarkan hukum sebab akibat (kausal).

Syekh Nawawi Al-Bantani dalam Perwancanaan Pendidikan

Ide dasar pemikiran Syekh Nawawi Al-Bantani mengenai pendidikan (*at-tarbiyah*) dan pengajaran (*at-ta'lim*) adalah meliputi *tarbiyah, ta'lim* dan *ta'dib*.[33] Berikut merupakan pemaparan mengenai konsep *tarbiyah, ta'lim* dan *ta'dib* Syekh Nawawi Al-Bantani yang didapatkan dari tulisan Maragustam dan beberapa sumber tulisan lain. Kata *tarbiyah* menekankan pendidikan anak ketika mereka masih kanak-kanak dan anak itu tumbuh sempurna seperti anak-anak lainnya. Menurut Syekh Nawawi Al-Bantani Al-Bantani, istilah *tarbiyah* meliputi pada soal merubah atau

[31] Maragustam Siregar, "Islamic Education Thought of Sheikh Nawawi Al-Bantani: The Disaster in The Qur'an," *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan* 1, no. 1 (June 27, 2021): 127–43, https://doi.org/10.21154/cendekia.v1i1.2194.

[32] Maragustam Siregar, *Pemikiran Pendidikan Syeikh Nawawi Al-Bantani*, 126.

[33] Maragustam Siregar, 200.

mengontrol anak dari suatu kondisi yang kurang baik ke kondisi yang lebih baik. Kata *tarbiyah* juga memiliki beberapa makna, seperti mengembangkan, memelihara, menumbuhkan, menjaga dan memimpin. Menurut Syekh Nawawi Al-Bantani penjelasan makna *tarbiyah* lebih condong ke pendidikan pada masa kanak-kanak.[34] Dari penjelasan ini Siregar meyimpulkan berdasarkan pemikiran Syekh Nawawi Al-Bantani, kata *tarbiyah* dapat dimaknai lebih relevan sebagai pendidikan pada masa kanak-kanak agar kelak terbentuk kesempurnaan unsur-unsur dalam diri anak berupa ruh, jasad dan akal.[35]

Selanjutnya, Bashori dalam tulisanya mengenai pemikiran pendidikan Syekh Nawawi Al-Bantani menjelaskan bahwa kata *ta'lim* diartikan sangat luas yakni, mengajarkan dan memahamkan nilai-nilai dalam suatau ajaran serta memberikan gambaran bagaimana cara mengaplikasikan ajaran tersebut dalam kehidupan sosial.[36] Pejelasan tersebut didasarkan pada penafsiran Syekh Nawawi Al-Bantani terhadap QS. Al-Baqarah[2]:129 yang berbunyi:

رَبَّنَا وَابْعَثْ فِيْهِمْ رَسُوْلًا مِّنْهُمْ يَتْلُوْا عَلَيْهِمْ اٰيٰتِكَ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتٰبَ وَالْحِكْمَةَ وَيُزَكِّيْهِمْۗ اِنَّكَ اَنْتَ الْعَزِيْزُ الْحَكِيْمُ

Ya Tuhan kami, utuslah di antara mereka seorang rasul dari kalangan mereka, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Mu, mengajarkan kitab suci dan hikmah(sunnah) kepada mereka, dan menyucikan mereka. Sesungguhnya Engkaulah Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana."

Syekh Nawawi mengartikan kata يَتْلُوْا "membaca" sebagai mengarahkan manusia untuk beriman dan kata يُعَلِّمُهُمُ "mengajarkan". Selain itu dalam tafsir Syekh Nawawi Al-Bantani sebagaimana dikutip oleh Siregar,[37] dijelaskan jika proses *ta'lim* dalam Islam mencakup pemindahan ilmu, nilai, metode serta transformasi. Nabi Muhammad SAW dalam mengajarkan Al-Qur'an tidak hanya sekedar menyuruh untuk membaca melainkan juga mengajari kandungan ayat-ayatnya, mengimani kebenarannya, dan menunjukkan bukti-bukti kebesaran Allah. Hal demikian, tidak bisa dilakukan hanya sekedar membaca saja, melainkan juga dengan melakukan perenungan, dan pemahaman. Siregar menyimpulkan pemaknaan kata *ta'lim* menurut Syekh Nawawi Al-Bantani itu dianggap sebagai kegiatan belajar tentang agama Islam dan hukum-hukum serta norma yang terdapat dalam Al-Qur'an dan bagaimana cara menerapkannya dalam kehidupan sosial sehari-hari.[38]

Menurut Siregar, istilah *ta'dib* tidak jauh berbeda dengan *ta'lim*, akan tetapi kata *ta'dib* lebih condong dimaknai pada pembentukan akhlak, budi pekerti, tata karma, etika dan moral.[39] Dalam Islam, istilah *ta'dib* terbagi menjadi empat bagian sebagaimana yang dijelaskan Harisah, yakni: *ta'dib adab al-haqq*, *ta'dib adab al-khidmad, ta'dib adab al-shari'ah* dan *ta'dib adab al-subhah*.

---

[34] Khoirul Amin and Maragustam Siregar, "Sheikh Nawawi Al-Bantani: Thoughts, Educational and Relevance to Islamic Contemporary Education," *Syaikhuna: Jurnal Pendidikan Dan Pranata Islam* 13, no. 02 (September 12, 2022): 115, https://doi.org/10.36835/syaikhuna.v13i02.5694.

[35] Maragustam Siregar, *Pemikiran Pendidikan Syeikh Nawawi Al-Bantani*, 203.

[36] Adib, "Syekh Nawawi Al-Bantani," 453.

[37] Maragustam Siregar, *Pemikiran Pendidikan Syeikh Nawawi Al-Bantani*.

[38] Amin and Siregar, "Sheikh Nawawi Al-Bantani," 115.

[39] Maragustam Siregar, *Pemikiran Pendidikan Syeikh Nawawi Al-Bantani*.

Menurut Syekh Nawawi Al-Bantani, tujuan pendidikan Islam adalah sebagai berikut: 1) untuk mendapatkan ridho Allah dan mendapatkan kebahagiaan kehidupan akhirat, 2) untuk menghapuskan kebodohan dari dalam diri manusia, dan mengajarkan apa yang sudah dipelajari kepada orang lain dengan tujuan menghilangkan kebodohan dalam diri orang lain, 3) untuk menghidupkan agama Islam serta mengabdikan Islam dengan sinaran ilmu, 4) sebagai bentuk rasa syukur karena sudah diberikan tubuh dan akal yang sehat.[40]

Pendapat Syekh Nawawi mengenai metode pendidikan adalah bahwa setiap individu memiliki perbedaan masing-masing, karena itu metode yang digunakan untuk mengajar harus berbeda dan tidak boleh disamakan.[41] Jadi, menurut Syekh Nawawi Al-Bantani metode pendidikan dapat berhasil jika ada kerjasama antara pendidik dan peserta didik karena keduanya saling berkesinambungan. Karena itu, Syekh Nawawi Al-Bantani memandang harkat dan martabat seorang pendidik sangat penting untuk perkembangan proses pembelajaran. Sehingga, etika seorang pendidik haruslah dijaga.

Ada beberapa etika seorang pendidik menurut Syekh Nawawi Al-Bantani[42] yaitu tabah dan sabar menerima segala persoalan yang dihadapi oleh peserta didik, senantiasa bermurah hati dalam berbagai hal: menjaga wibawa, kehormatan, serta pandangan, berhenti bersikap sombong; kecuali sombong kepada orang yang sombong, memiliki sikap yang tawadhu', tidak bercanda secara berlebihan, memiliki sikap yang lemah lembut serta sabar terhadap peserta didik, memberikan pengajaran yang baik kepada siapapun, bahkan kepada anak yang kurang cerdas, tidak membentak peserta didik yang kurang pandai dalam proses pembelajaran, tidak malu mengakui ketidak-bisaannya, menghargai orang yang bertanya serta menjawab pertanyaan dengan baik, menghargai pendapat orang lain bahkan pendapat yang berseberangan, menyadari kesalahan dan kembali kepada kebenaran, meskipun datanya dari orang yang derajatnya lebih rendah, mencegah peserta didik mempelajari ilmu yang berbahaya untuk diterapkan, membuat peserta didik menggunakan kemanfaatan ilmunya untuk mencari ridho Allah, mengajak peserta didik untuk menyelesaikan kewajiban personal, sebelum menyelesaikan kewajiban komunal, melakukan instropeksi diri serta, menjadi tauladan bagi sekitar.[43]

Selain adab, etika, tata bahasa, dan tata karma yang harus dimiliki oleh seorang guru, Syekh Nawawi Al-Bantani juga merumuskan akhlak yang harus dimiliki siswa dalam proses pembelajaran, antara lain; memulai dengan penghormatan ketika memasuki majlis (salam, meminta ijin), mengurangi bicara serta sesuatu diperbolehkan saat berada di depan guru, tidak membicarakan sesuatu yang tidak ditanyakan, tidak memberikan pertanyaan ketika belum ada persoalan, tidak mengadu pendapat gurunya dengan pendapat orang lain yang berbeda dengan gurunya, jika mempunyai pendapat yang berbeda, sebisa mungkin tidak menunjukannya di depan gurunya sebagai

[40] Adib, "Syekh Nawawi Al-Bantani," 455.

[41] Adib, "Syekh Nawawi Al-Bantani."

[42] Amin and Siregar, "Sheikh Nawawi Al-Bantani."

[43] Ahmad Nawawi, "Pentingnya Pendidikan Nilai Moral Bagi Generasi Penerus," *INSANIA : Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan* 16, no. 2 (2011): 119–33, https://doi.org/10.24090/insania.v16i2.1582.

wujud kesopanan seorang peserta didik, tidak memberikan pertanyaan kepada teman guru ketika sedang dalam tempat guru kita, serta jangan sampai tidak tersenyum saat terjadi pembicaraan, jika dalam suatu majelis, usahakan berfokus kepada gurunya dan tidak berfokus kepada yang lain, tidak memberikan pertanyaan ketika guru kita terlihat bosan dan kebingungan, berdiri ketika pendidik berdiri untuk menghormatinya, tidak mengunjing pendidik ketika keluar majelis untuk mengajak bicara dan bertanya, tidak bertanya kepada pendidik di jalan tetapi harus menunggu pendidik sampai di rumahnya atau sampai tempat per-istirahatan-nya, tidak berburuk sangka terhadap perbuatan pendidik yang secara lahiriah, karena pendidik itu lebih mengetahui rahasia-rahasia perbuatannya sendiri.[44]

Metode pendidikan di atas sangat menitikberatkan pada akhlak pendidik dan anak didik. Menjadi seorang pendidik perlu mempersiapkan skill, mental dan akhlak yang baik. Akhir-akhir ini, banyak ditemukan tenaga pendidik yang melakukan perbuatan tercela terhadap anak didik maka kecerdasan intelektual bukanlah satu-satunya pra-syarat untuk menjadi tenaga pendidik tetapi juga kecerdasan mental, emotional dan spiritual.

Urgensi Corak Pendidikan Religus Konservatif di Era Revolusi Industri 4.0

Menurut Savitri sebagaimana dikutip oleh Andi Prastowo menyebutkan jika edukasi 4.0 bagi masa depan pendidikan adalah *pertama*, menanggapi kebutuhan industri 4.0 tempat manusia dan mesin bersatu untuk berbagai peluang baru; *kedua*, memanfaatkan potensi teknologi digital, data yang dipersonalisasi, konten bersumber terbuka, dan sisi kemanusiaan di era yang terhubung secara global ini berkat dorongan teknologi; dan *ketiga*, membangun *blue print* (cetak biru) masa depan pembelajaran, yaitu pembelajaran sepanjang hayat. Sejak dari jenjang madrasah al-ibtidaiyah (sekolah dasar) hingga pembelajaran berkelanjutan di tempat kerja, belajar memainkan peran yang lebih baik dalam masyarakat.[45]

Revolusi industri 4.0 jelas telah merubah orientasi pendidikan saat ini. Jika dilihat dari *road map* kebijakan pendidikan Indonesia kurikulum sekolah telah didesain untuk menciptakan SDM yang siap ditempatkan di dunia kerja dan mampu bersaing secara global.[46] Implikasinya, saat ini ada anggapan kuat di masyarakat bahwa sekolah identik agar diterima di perusahaan bergengsi dan bergaji besar atau agar dapat diterima di perguruan tinggi bergengsi, dan agar mudah mencari pekerjaan. Sehingga, saat ini muncul tarik menarik antara idealisme dan pragmatisme dalam dunia pendidikan. Di satu sisi, jika pendidikan di sekolah atau perguruan tinggi tidak mengikuti kebutuhan pasar maka sekolah atau perguruan tinggi akan ditinggal. Di sisi lain, seiring dengan dahsyatnya budaya pragmatis yang terjadi di masyarakat telah menjadikan *corporate values* sebagai nilai utama dalam membangun institusi pendidikan melebihi *academic values*.[47]

---

[44] Parhani, "METODE PENAFSIRAN SYEKH NAWAWI AL-BANTANI DALAM TAFSIR MARAH LABID."

[45] Andi Prastowo, dkk, *Pendidikan Islam Unggul di Era Revolusi Industri 4.0 dan Merdeka Belajar*, 49.

[46] Astini, "Tantangan Dan Peluang Pemanfaatan Teknologi Informasi Dalam Pembelajaran Online Masa Covid-19."

[47] Agus Nuryatno, *Mazhab Pendidikan Kritis: Menyikap Relasi Pengetahuan Politik Dan Kekuasaan.*

Pragmatisme telah menjadikan pendidikan Islam kehilangan ruh-nya sehingga proses penanaman nilai hanya sebatas pada formalitas belaka, pengembangan spiritualitas peserta didik menjadi sesuatu yang asing dalam proses pendidikan. Rancangan pendidikan karakter melalui kurikulum 2013 menjadi sesuatu yang sia-sia ketika problem moralitas (akhlak) di kalangan peserta didik saat ini tengah menjadi sorotan. Menurut Andi Prastowo,[48] alasan mengapa pendidikan Islam baik di sekolah maupun perguruan tinggi belum berhasil memperbaiki karakter bangsa adalah karena tujuan awal dari pengajaran pendidikan Islam di sekolah dan perguruan tinggi telah begeser dari awalnya untuk meningkatkan iman, takwa dan akhlak mulia, bergeser berhenti pada pengetahuan tentang iman, takwa dan akhlak mulia.

Dari problem diatas, maka urgensi pemikiran pendidikan Islam Syekh Nawawi Al-Bantani yang terlihat pada pokok-pokok pemikiran pendidikan lebih condong ke arah tradisi keagamaan konservatif. Ide pendidikan Islam seharusnya dibangun dan diterapkan berdasarkan nilai-nilai agama. Pokok pemikiran Syekh Nawawi Al-Bantani dapat menjembatani problem pragmatisme dalam pendidikan dimana proses pendidikan harus berdasarkan pada nilai-nilai agama yang bersumber pada Al-Qur'an dan As-sunah. Selain itu, rumusan pendidikan Islam untuk mengembalikan tujuan pendidikan sesuai dengan sistem pendidikan nasional, dimana pendidikan harus berdasarkan pada Tuhan Yang Maha Esa dan berakar pada nilai-nilai agama.

Urgensi pemikiran pendidikan Islam Syekh di era revolusi industri 4.0 saat ini juga bisa dilihat pada aspek etika, akhlak pendidik dan peserta didik. Karena di era revolusi industri 4.0 saat ini dan gempuran kemajuan teknologi, internet dan sosial media telah menggerus etika, moral peserta didik. Atas nama kebebasan berpendapat dan hak asasi manusia banyak pendidik yang menjadi korban kriminalisasi oleh siswanya sendiri, seperti kasus guru agama di SMAN 1 Baunguntapan yang dilaporkan karena dianggap memaksa siswanya untuk mengenakan jilbab.[49] Kemudian guru di Sengkang, Wajo, Sulawesi Selatan yang dilaporkan ke Polisi karena tidak terima anaknya dicubit oleh sang guru.[50] Pemikiran Syekh Nawawi mengenai hubungan guru dan murid, diantaranya guru harus berperilaku yang baik dan lemah lembut, dan senantiasa bersikap sabar, kemudian bagaimana etika seorang murid dalam menghadapi gurunya tersebut tentunya secara tidak langsung dapat memberikan rangsangan yang harmonis kepada setiap siswa ketika melakukan proses transfer ilmu dalam pembelajaran. Jika etika hubungan siswa dan guru tersebut bisa dilaksanakan dengan baik di tengah kemajuan jaman seperti saat ini tentunya konflik konflik guru siswa tidak akan terjadi, perbuatan-perbuatan siswa yang tercela yang melanggar norma agama akan terhindarkan.

Konsep pendidikan Syekh Nawawi perlu didialogkan dengan sosiologi pendidikan sehingga dapat diterapkan dengan baik. Hal ini disebabkan oleh konsep pendidikan Syekh Nawawi Al-Bantani muncul beradasarkan realitas di masanya yang sangat berbeda dengan realitas saat ini. Sehing-

[48] Andi Prastowo, dkk, *Pendidikan Islam Unggul di Era Revolusi Industri 4.0 dan Merdeka Belajar*.

[49] Tempo.co, "Kasus Pemaksaan Pemakaian Jilbab, Disdikpora Sebut SMAN 1 Banguntapan Bantul Langgar Aturan," *Tempo.Co*, 2022, https://nasional.tempo.co/read/1621278/kasus-pemaksaan-pemakaian-jilbab-disdikpora-sebut-sman-1-banguntapan-bantul-langgar-aturan.

[50] "Kriminalisasi Guru yang Kembali Berulang," kumparan, accessed July 29, 2023, https://kumparan.com/adi-pallawalino/kriminalisasi-guru-yang-kembali-berulang.

ga perlu dire-interpretasi sehingga tidak menghilangkan konteks saat ini yang dapat menghilangkan fungsinya sebagai tawaran pendidikan di era revolusi industri 4.0.

Kesimpulan

Pemikiran Syekh Nawawi Al-Bantani dapat dikategorikan kedalam kalangan religius konservatif *(al-Mazhab al-muhafiz al-diniyya*) dimana corak pemikiran ini memiliki beberapa kriteria, *pertama* konsep pendidikan Islam harus dibangun di atas nilai-nilai agama. *Kedua* tujuan mencari ilmu dan pengklasifikasian ilmu berdasarkan nilai keagamaan. *Ketiga*, pendapat aliran ini murni bersumber dari ajaran Islam yang terdapat dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah serta pendapat para ulama. *Keempat*, tidak terlalu mempertimbangkan kondisi ataupun situasi kongkrit dan nyata yang menjadi perdebatan kaum muslim (era klasik maupun kontemporer) yang mengitarinya. Urgensi pemikiran pendidikan Islam Syekh Nawawi Al-Bantani terlihat pada pokok-pokok pemikiran pendidikan karya Syekh Nawawi yang condong ke arah tradisi keagamaan konservatif, dimana ide pendidikan Islam seharusnya dibangun dan diterapkan berdasarkan nilai-nilai agama. Urgensi pemikiran pendidikan Islam Syekh Nawawi di era revolusi industri 4.0 saat ini lebih menitik beratkan pada aspek etika, akhlak pendidik dan peserta didik. Dalam penerapan konsep pendidikan tersebut perlu didialogkan dengan realitas yang berkembang saat ini, sehingga konsep tersebut bisa diterapkan dengan baik.

Daftar Pustaka

A. Mujib dkk. *Intelektualisme Pesantren, Potret Tokoh Dan Cakrawala Pemikiran Di Era Keemasan Pesantren*. Jakarta: Diva Pustaka, 2003.

Adib, M. Afiqul. "Syekh Nawawi Al-Bantani: Kajian Pemikiran Pendidikan Islam dan Relevansinya di Abad-21." *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan* 16, no. 2 (February 12, 2022): 444–66. https://doi.org/10.35931/aq.v16i2.885.

Agus Nuryatno. *Mazhab Pendidikan Kritis : Menyikap Relasi Pengetahuan Politik Dan Kekuasaan.* Yogyakarta: Resist Book, t.t.

Amin, Khoirul, and Maragustam Siregar. "Sheikh Nawawi Al-Bantani: Thoughts, Educational and Relevance to Islamic Contemporary Education." *Syaikhuna: Jurnal Pendidikan Dan Pranata Islam* 13, no. 02 (September 12, 2022): 109–21. https://doi.org/10.36835/syaikhuna.v13i02.5694.

Astini, Ni Komang Suni. "Tantangan Dan Peluang Pemanfaatan Teknologi Informasi Dalam Pembelajaran Online Masa Covid-19." *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3, no. 2 (June 25, 2020): 241–55. https://doi.org/10.37329/cetta.v3i2.452.

Andi Prastowo, dkk. *Pendidikan Islam Unggul di Era Revolusi Industri 4.0 dan Merdeka Belajar*. Prenada Media, 2021.

Ghufron, M A. "Revolusi Industri 4.0: Tantangan, Peluang dan Solusi Bagi Dunia Pendidikan," 2018.

Hidayat, Ahmad Wahyu, and Muhammad Iqbal Fasa. "SYEKH NAWAWI AL-BANTANI DAN PEMIKIRANNYA DALAM PENGEMBANGAN PENDIDIKAN ISLAM." *Khazanah:*

Jurnal Studi Islam Dan Humaniora 17, no. 2 (December 27, 2019): 297–317. https://doi.org/10.18592/khazanah.v17i2.3209.

Ilman, Robby Zidni. "MENJAWAB KONTROVERSI TAFSIR MURAH LABIB KE-NUSANTARA; Analisis Kritis Kitab Magnumopus Syaikh Nawawi al-Bantani." *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 7, no. 2 (December 30, 2019): 299–336. https://doi.org/10.21274/kontem.2019.7.2.299-336.

Indra, Hasbi. *Pendidikan Islam Tantangan & Peluang di Era Globalisasi*. Deepublish, 2016.

Khamid, Abdul. "NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK PERSPEKTIF IMAM NAWAWI AL-BANTANI DALAM KITAB NASHAIH AL-'IBAD." *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam* 5, no. 1 (October 8, 2019): 29–43. https://doi.org/10.24014/potensia.v5i1.6528.

kumparan. "Kriminalisasi Guru yang Kembali Berulang." Accessed July 29, 2023. https://kumparan.com/adi-pallawalino/kriminalisasi-guru-yang-kembali-berulang.

Maragustam Siregar. *Pemikiran Pendidikan Syeikh Nawawi Al-Bantani*. Yogyakarta: Datamedia, 2007.

Mardhiyyah, Ainaul. "KONSTRUKSI SEKSUALITAS PEREMPUAN DALAM LITERATUR PESANTREN KLASIK: (STUDI TERHADAP KITAB UQUD AL-LUJJAYN KARYA NAWAWI AL BANTANI)." *PALASTREN: Jurnal Studi Gender* 6, no. 1 (March 31, 2016): 57–88. https://doi.org/10.21043/palastren.v6i1.978.

Mujahiddin, Anas, and Muhammad Asror. "Telaah Tafsir Marah Labid Karya Nawawi Al-Bantani." *Ulumul Qur'an: Jurnal Kajian Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 1, no. 1 (January 14, 2021): 81–87. https://doi.org/10.58404/uq.v1i1.14.

Nawawi, Ahmad. "Pentingnya Pendidikan Nilai Moral Bagi Generasi Penerus." *INSANIA : Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan* 16, no. 2 (2011): 119–33. https://doi.org/10.24090/insania.v16i2.1582.

Nurzakka, Muhammad. "Study of Tanqih Al-Qaul al-Hatsits: The Book of Sheikh Nawawi al-Bantani." *Jurnal Living Hadis* 6, no. 1 (March 2, 2021): 21–48. https://doi.org/10.14421/livinghadis.2021.2356.

Parhani, Aan. "METODE PENAFSIRAN SYEKH NAWAWI AL-BANTANI DALAM TAFSIR MARAH LABID." *Jurnal Tafsere* 1, no. 1 (2013). https://doi.org/10.24252/jt.v1i1.7448.

Pransiska, Toni. "PENDIDIKAN ISLAM TRANSFORMATIF SYEIKH NAWAWI AL-BANTANI: UPAYA MEWUJUDKAN GENERASI RELIGIUS-SAINTIFIK." *JURNAL ILMIAH DIDAKTIKA: Media Ilmiah Pendidikan Dan Pengajaran* 18, no. 2 (February 1, 2018): 172–88. https://doi.org/10.22373/jid.v18i2.3241.

Ropei, Ahmad. "NUSYUZ AS A CONFLICT FAMILY AND THE SOLUTION (Study of Syaikh Nawawi Al-Bantani in The Uqud al-Lujayn Book)." *Al Hakam: The Indonesian Journal of Islamic Family Law and Gender Issues* 1, no. 1 (March 28, 2021): 1–15. https://doi.org/10.35896/alhakam.v1i1.174.

Santosa, Sedya, and Ghiyats Aiman. "Pemikiran Syekh Nawawi Al-Bantani Tentang Pendidikan Islam Dan Relevansinya Dengan Revolusi Industri 4.0." *Jurnal Teknologi Pendidikan* 11, no. 2 (June 29, 2022): 234–45. https://doi.org/10.32832/tek.pend.v11i2.7392.

Siregar, Maragustam. "Islamic Education Thought of Sheikh Nawawi Al-Bantani: The Disaster in The Qur'an." *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan* 1, no. 1 (June 27, 2021): 127–43. https://doi.org/10.21154/cendekia.v1i1.2194.

Suwarjin, Suwarjin. "BIOGRAFI INTELEKTUAL SYEKH NAWAWI AL-BANTANI." *Tsaqofah dan Tarikh: Jurnal Kebudayaan dan Sejarah Islam* 2, no. 2 (December 30, 2017): 189–202. https://doi.org/10.29300/ttjksi.v2i2.717.

Tempo.co. "Kasus Pemaksaan Pemakaian Jilbab, Disdikpora Sebut SMAN 1 Banguntapan Bantul Langgar Aturan." *Tempo.Co*, 2022. https://nasional.tempo.co/read/1621278/kasus-pemaksaan-pemakaian-jilbab-disdikpora-sebut-sman-1-banguntapan-bantul-langgar-aturan.

Widiyarti, Widiyarti, and Rohmah Maulidia. "ARGUMENTASI SYEKH NAWAWI BIN UMAR AL-BANTANI TENTANG KEDUDUKAN PEREMPUAN DALAM KELUARGA: KAJIAN FIQH KESETARAAN." *IJouGS: Indonesian Journal of Gender Studies* 2, no. 1 (June 30, 2021): 59–81. https://doi.org/10.21154/ijougs.v2i1.3040.

Zutas, Kambali. "Literacy Tradition in Islamic Education in Colonial Period (Sheikh Nawawi al Bantani, Kiai Sholeh Darat, and KH Hasyim Asy'ari)." *Al-Hayat: Journal of Islamic Education* 1, no. 1 (October 28, 2017): 16–31.